

**IMPLEMENTASI ETIKA DAKWAH NABI MUHAMMAD  
SAW DI KALANGAN DA'I PERKOTAAN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SHALIHATI**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Prodi Manajemen Dakwah**

**Nim: 431 206 913**



**PRODI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2015-2016**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Oleh**

**SHALIHATI  
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah  
NIM. 431206913**

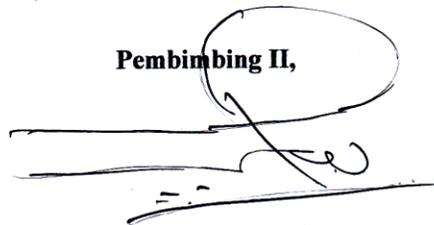
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Juhari, M. Si  
NIP. 196010081995031001**

**Pembimbing II,**



**Sakdiah, S. Ag, M. Ag  
Nip. 197307132008012007**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**SHALIHATI  
NIM. 431206913**

**Pada Hari/Tanggal**

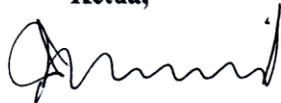
Selasa, 09 Agustus 2016 M  
6 Dzulkaidah 1437 H

di

Darussalam - Banda Aceh

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



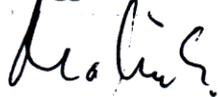
**Dr. Juhari, M.Si  
NIP.196612311994021006**

**Sekretaris,**



**Sakdiah, S. Ag, M. Ag  
Nip. 197307132008012007**

**Anggota I**



**Drs. H. Maimun Ibrahim, MA  
NIP. 195309061989031001**

**Anggota II**



**Drs. Fakhri, S. Sos, M.A  
NIP. 196411291998031001**

**Mengetahui:**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



*"maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman: 13)*

*"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta). Di tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana".  
(QS. Luqman: 27)*

*Ya Allah... sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepada ku  
Aku hanya mampu bersyukur dan tafakur kepada mu  
Ya Rabbi... sujud ku kepada Mu.*

*Yang utama dari segalanya, sembahkan sujud seta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.*

*Ya Allah, tiada yang dapat melebihi selain menatap senyum indah yang terpancar dari raut wajah kedua orang tuaku mereka, Abiku tercinta (Alm, Abdurrahman dan mamaku tercinta Almh, Rasyidah). Pengorbanan yang kalian berikan dalam hidupku tak sebanding dengan apa yang ku persembahkan hari ini. Terimakasih ku ucapkan atas limpahan kasih sayang semasa hidup kalian dan memberikan rasa rindu yang berarti, hingga kini, aku belum cara merendahkan rasa rindu ini kecuali tangis dan do'a yang mampu ku persembahkan untuk mengobati rasa rindu yang teramat dalam kepadamu.*

*Teruntuk abang, kakak, dan ponaan tercinta, (Cut Abang, Bang Cut, Lincut, nyak teungoh, kak nu, nasya, dan daffa). Terimakasih karena kalian selalu menjadi pelipur lara bagiku, dan yang terhebat untuk ku, semangat-semangat yang kalian berikan untuk ku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*

*Teruntuk sahabat tercinta serta sekaligus saudara (Suci, Yus, Nina, Ratna, Teteh, Desy, Nopi, Tarmizi, Azhar, Popon), sahabat-sahabat Manajemen Dakwah (khususnya MD '12 Unit 13), sahabat-sahabat Pesantren, sahabat Pulo Aceh, sahabat KPM dan sahabat lainnya, terimakasih atas kehadiran kalian selama ini yang memberi warna-warni kehidupan untukku, dan tempat curahan hatiku.*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua, terima kasih beribu-ribu terimakasih.*

*Salam cinta untuk kalian semua inspirasi hidupku.*

*Shalihati, S.Sos.I*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shalihati

Nim : 431 206 913

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Etika Dakwah Nabi Muhammad di Kalagan Da’i Perkotaan Banda Aceh.* “** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagain-bagian yang dirujuk pada sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika pada kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 3 Agustus 2016  
Yang Menyatakan,

Shalihati  
NIM. 431206 913

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad Saw di Kalangan Da’i Perkotaan Banda Aceh”. Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah, bagaimana etika dalam pandangan Islam, bagaimana etika dakwah Nabi Muhammad, bagaimana implementasi etika dakwah da’i Perkotaan Banda Aceh, apa saja kegiatan da’i perkotaan Banda Aceh. tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika dalam pandangan Islam, untuk mengetahui bagaimana etika Nabi Muhammad, untuk mengetahui bagaimana implementasi etika dakwah da’i Perkotaan Banda Aceh. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan pendekatan lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *Observasi, wawancara dan dokumentasi*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa etika dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus serta sesuai dengan tutunan ajaran Al-Qur’an dan sunnah Rasulnya di dalamnya terdapat nilai yang luhur dan sifat yang terpuji. Etika dakwah Nabi Muhammad dalam berdakwah adalah secara lemah lembut, sopan, tegas, murah hati, dan bijak. Implementasi etika dakwah da’i sudah menjalankan seperti etika dakwah Rasul, tetapi masih ada da’i tidak sepenuhnya meneladani etika Nabi dalam berdakwah, karena dalam melaksanakan dakwah, para da’i banyak canda tawanya dari pada menyampaikan isi pesan-pesan dakwah kepada mad’unya dan dakwah dijadikan sebagai lahan bisnis mereka.

**Kata kunci:** *Etika, Dakwah, Da’i*

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Etika Dakwah Nabi Muhammad di Kalangan Da’i Perkotaan Banda Aceh”**.

Shalawat beriring salam kita sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para Thabi’ dan Thabi’in, para sahabatnya, para Ulama- Ulama dan kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat dari Allah SWT serta bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Abdurrahman dan Ibunda Rasyidah yang banyak memberikan bimbingan, biaya, semangat, dorongan, dan do’a. Serta Kakak tercinta, Najmiati, Fitri Agusti maulida, Nurzahrawati dan kanda tersayang Muhammad Idarus, Bustami. juga sepupu tersayang Mukramati dan Elli Marlina. Tak lupa pula keluarga besar yang turut memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi.

Dan juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak Dr. Juhari, M. Si dan ibu Sakdiah, S.Ag, M. Ag. selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Bapak Dr. Jailani, M.Si yang membimbing peneliti dalam menuntut ilmu di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Pengasuh Akademik, Bapak Drs. Fakhri, S. Sos.I, M. A yang membimbing penulis selama ini di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak, Ibu dosen serta staf pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi pada Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Seluruh responden ( Pegawai dan Perangkat Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh) yang telah rela meluangkan waktu untuk penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar
6. Special terima kasih kepada kakak dan abang leting yang banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Sahabat tercinta yang telah menemani penulis dan berjuang bersama selama ini, Yusnidar, Nina Fajriana, Ratna Mutia, Desy Nurfarida, Dinas Srianti (DMD-UIN) , dan seluruh teman unit 13 & 11. Tak lupa pula sahabat lainnya yang banyak

membantu penulis dalam segala hal, Suci Rahmawati, Saiful Azhar, Tarmizi, Irfan syahputra, Cut Sinta Fitriana, Triska Ramadayanti dan Adik-adik leting yang juga memberi support, Siti Rawati, Elli Safriani, M. Ikram, Nurlita, Nana Novita dan Spesial untuk Muhammad Idarus.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga limpahan rahmat dan karunia-Nya selalu mengalir kepada kita semua. Amin

Banda Aceh, 1 Agustus 2016  
Penulis

Shalihati  
NIM. 431206913



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Istilah .....	8
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Pengertian Implementasi .....	10
B. Pengertian Etika .....	11
C. Aliran-aliran Etika.....	17
D. Etika Dalam Dakwah .....	19
E. Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Sumber Data Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
B. Visi dan Misi Kantor Syari'ah Islam Banda Aceh.....	35
C. Program Kerja di Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh.....	36
D. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.....	38
E. Pandangan Islam tentang Etika .....	39
F. Etika Nabi Muhammad Dalam Berdakwah.....	45
G. Implementasi Etika Dakwah Rasulullah di Kalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh .....	54
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aspek moral umatnya untuk menjaga hak-hak sesama, serta menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan oleh agama itu sendiri. Ajaran tentang akhlak digambarkan oleh Al-Quran sebagai sesuatu yang menjadi kebutuhan pelaku itu sendiri. Dalam hal ini, Al-Quran sering memberikan statemen bahwa barang siapa berbuat baik, maka balasan baik akan diperoleh oleh pelakunya, begitu juga sebaliknya bagi pelaku kejahatan.

Kedudukan etika di dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, etika telah tertanam di dalam diri manusia. Etika tersebut akan melahirkan dua macam didalam diri manusia, yakni: etika yang baik dan etika yang buruk. Tergantung pada prilaku manusia itu sendiri.

Al-Kindi, seorang Filsuf muslim pertama di dunia Islam, mengatakan bahwa etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.<sup>1</sup> Pengertian etika dapat diartikan bahwa etika membahas masalah-masalah nilai-nilai tingkah laku manusia, mulai dari tidur, kegiatan

---

<sup>1</sup> M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6-7

sehari-hari, istirahat, sampai tidur kembali di mulai dari bayi hingga dewasa, tua renta sampai wafat.<sup>2</sup>

Dalam Islam, manusia dianjurkan memiliki etika yang baik, baik beretika pada diri seseorang, keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dengan beretika yang baik, kehidupan menjadi lebih baik dan sejahtera. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ ٱلِأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم ٱلظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditawarkan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan .seburuk-seburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”<sup>3</sup>*

Nabi Muhammad Saw merupakan Rasul pilihan pembawa risalah Islam. Beliau merupakan *khatamul anbiya wal mursalin* dimuka bumi, Rasulullah Saw mempunyai pribadi yang mulia dan akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu beliau adalah *uswatul hasanah* bagi umat manusia. Ajaran yang dibawanya yaitu agama

<sup>2</sup> Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 43

<sup>3</sup> Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* , Surat Al-Hujarat Ayat 11

Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia tanpa melihat asal suku dan bangsanya. Misi Nabi Muhammad Saw antara lain membawa ajaran Islam untuk menyempurnakan akhlak manusia, memberi kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia dan menyampaikan ajaran dari Allah Swt kepada manusia.<sup>4</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِّي وَإِنَّكَ

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”. (Qs. Al- Kalam:4)*

Demikian juga dari hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْفَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansûr berkata, telah menceritakan kepadakami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari al-Qa'qai bin Hukaim dari Abi Shālih dari Abu Hurairah RA berkata : Rasulullah saw bersadda : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan ditashih oleh Baihaqi menurut syarat Muslim)<sup>5</sup>*

---

<sup>4</sup> Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 38

<sup>5</sup> Imam Baihaqi, *Sunan Kubra*, Juz X (Bairut: Darul Fikri, t.t). Hal. 192

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus serta sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Quran dan sunnah Rasul yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat yang tepuji. Memang ada orang yang berpendapat bahwa antara etika (filsafat) sama dengan Akhlak (Islam). Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas baik buruk tingkah laku manusia.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang luas.

Untuk menghilangkan kesamaan tersebut, maka kiranya perlu diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika dalam pandangan filsafat:

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk .

- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruk perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya (sunnah).
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Dengan Ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.<sup>6</sup>

Dalam melakukan aktivitas dakwah perlu ada aturan yang mengikat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Aturan tersebut merupakan kode etik yang seharusnya diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Kode etik dalam aktivitas dakwah sebenarnya untuk kepentingan dakwah, sehingga dengan demikian aturan yang diberlakukan dalam kegiatan dakwah dapat dilaksanakan agar tidak terjadi benturan atau hal yang tidak diinginkan dalam proses dakwah. Dalam berdakwah etika itu sangat diperlukan karena memiliki peranan yang besar dalam mempersiapkan kader da'i yang etis dan professional.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa etika dakwah Nabi Muhammad Saw dengan cara lemah lembut dan simpatik, apabila kemungkaran itu bisa dipandang dan masih bisa disampaikan. Akan tetapi, jika setelah diperhitungkan kondisinya membutuhkan ketegasan, maka beliau akan

---

<sup>6</sup> Achmad Charris Zubair, Op. Cit. Hal. 15

menempunya dengan menunjuknya muka merah untuk menekankan pelaku kemungkarannya kembali kejalan yang benar. Dalam merenspon sebuah kejadian, beliau tidak pernah bersikap kasar ataupun mencaci maki seseorang yang berbuat salah. Namun beliau sangat lapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Sekarang bisa dilihat bahwa para da'i tidak sepenuhnya meneladani etika Nabi dalam berdakwah dulu. Dalam melaksanakan dakwah, para da'i banyak canda tawanya dari pada menyampaikan isi pesan-pesan dakwah kepada mad'unya. Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad Saw di kalangan Da'i perkotaan Banda Aceh”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Beranjak dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Islam Tentang Etika?
2. Bagaimana Etika Nabi Muhammad dalam berdakwah?
3. Bagaimana implementasi etika dakwah Nabi Muhammad di kalangan da'i perkotaan Banda Aceh?

### **1. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana etika dakwah dalam pandangan Islam

2. Untuk mengetahui Bagaimana etika Nabi Muhammad dalam berdakwah
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi etika dakwah Nabi Muhammad di kalangan da'i Perkotaan Banda Aceh.

## 2. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara teoritis adalah dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan etika dakwah Nabi Muhammad
2. Manfaat secara praktis adalah dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa pada masa etika dakwah Rasulullah beliau menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut. Disamping itu nilai-nilai yang dilakukan ada masa Rasulullah menjadi pedoman praktis dalam pengembangan dakwah di Aceh.

## 3. PENJELASAN ISTILAH

Menghindari kesalah pahaman arti pada istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

## 1. Implementasi

Implementasi adalah berasal dari bahasa Inggris yakni “implementation”.<sup>7</sup> Begitu juga menurut kamus umum bahasa Indonesia, “implementasi” dimaksudkan sebagai pelaksanaan.<sup>8</sup> Bisa juga diartikan sebagai proses pelaksanaan mengesahkan sesuatu.<sup>9</sup>

## 2. Etika

Etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau baik buruk seseorang dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

## 3. Dakwah

Dakwah adalah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah. Dakwah juga diartikan sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

## 4. Da'i

---

<sup>7</sup>Joyce M. Hawkins. *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar bakti*, (Kuala Lumpur: 1981), Hal. 167

<sup>8</sup> W.J.S. Poewadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hal. 337.

<sup>9</sup> Hajah Noresah BT. Baharom, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, Dewan bahasa dan pustaka, (Kuala Lumpur: 1996), Hal. 486.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), Hal. 75

<sup>11</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), Hal. 1

Da'i adalah orang yang mengajak, membawa, menyeru, mengundang, dan memanggil baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi. Melalui kegiatan dakwah para da'i menyebar luaskan ajaran Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Cv Gaya Media Pratama, 2004), Hal. 68

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah berasal dari bahasa Inggris yakni “*implementation*”.<sup>1</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, implementasi adalah pelaksanaan.<sup>2</sup> Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa implementasi menyangkut tiga hal, yaitu:

1. Adanya tujuan atau sasaran kebijakan
2. Adanya aktivitas/ kegiatan pencapaian tujuan
3. Adanya hasil kegiatan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri dan kegiatan yang terencana dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup>

#### B. Pengertian Etika

---

<sup>1</sup>Joyco M. Hawkins. *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar Bakti*, (Kuala Lumpur: 1981), Hal. 167

<sup>2</sup>W.J.S. Poewadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hal. 337.

<sup>3</sup>Mazmania, *Implementation And Public Policy*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2006. Hal. 61.

Dari segi etimologi (ilmu asal-usul- kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>4</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>5</sup> Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
3. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini dapat membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi

---

<sup>4</sup>Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), Hal. 13

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal.

kehidupan konkret.<sup>6</sup> Penjelasan dalam kamus mengenai etika sudah cukup memuaskan, untuk membedakan arti mengenai definisi etika ini, perumusannya dapat diperjelas lagi, sebagai beriku.

1. Etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya: etika suku-suku india, etika budha, etika protestan (*max weber, the protestan the sprit of capitalism*), etika Islam. Secara singkat, arti ini dapat dirumuskan juga sebagai sistem nilai. Boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.<sup>7</sup>
2. Etika dapat dipakai dalam arti asa normatingkah laku, tata cara melakukan, sistem prilaku, tata karma. Lebih tegasnya lagi ialah kode etik. Misalnya, kode etik jurnalistik, kode etik pegawai negeri, kodek etik guru, kode etik dan mubaligh”. Di sini tidak dimasukkan ilmu melainka arti tata cara. Secara singkat, arti ini dapat dirumuskan juga sebagai sistem aturan atau peraturan-peraturan.<sup>8</sup>
3. Etika dapat dipakai dalam arti perilaku baik-buruk, boleh tidak boleh, suka tidak suka, senang tidak tidak senang. Etika semacam ini baru di akui apa apabila perilaku etis asas-asas dan nilai-nilai yang terkandung menjadi ukuran baik-buruk secara umum, diterima masyarakat disuatu tempat, menjadi persetujuan bersama dan dilaksanakan bersama.

---

<sup>6</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, Plus Wilayah, 1996), Hal. 62

<sup>7</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 43

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), Hal. 12

4. Etika dapat dipakai dalam arti, ilmu tentang perbuatan yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu bila disusun secara metodis dan sistematis yang terdiri dari asa-asa dan nilai-nilai baik dan buruk. Dalam masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan referensi (*rujukan*) bagi suatu penelitian perilaku etika yang disusun secara sistematis dan metodis mengarah pada filsafat. Etika disini sama artinya dengan filsafat etika.<sup>9</sup>

Ilmu etika ini juga telah disebut-sebut sejak zaman Sokrates, ia berpendapat bahwa etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia, dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu. Tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak. Pengertian etika juga dapat diartikan dengan membedakan tiga arti dari penjelasan etika, yaitu:

1. Etika membahas ilmu yang mempersoalkan tentang perbuatan-perbuatan manusia mulai dari yang terbaik sampai kepada yang terburuk dan pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban.<sup>10</sup>
2. Etika membahas masalah-masalah nilai tingkah laku manusia mulai dari tidur, kegiatan siang hari, istirahat, sampai tidur kembali: dimulai dari bayi hingga dewasa, tua renta dan sampai dari bayi hingga dewasa, tua renta dan sampai wafat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Suhrawaldi K Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), Hal. 2

<sup>10</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Etika*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2003. Hal. 59

<sup>11</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), Hal. 43

3. Etika membahas adat-istiadat suatu tempat, mengenai benar-salah kebiasaan yang dianut suatu golongan atau masyarakat baik masyarakat primitive, pedesaan, perkotaan hingga masyarakat modern.<sup>12</sup>

Menurut istilah (terminology) para ahli berbeda-beda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya. Masing-masing mempunyai pandangan sebagai berikut.

1. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>13</sup>
2. Kihajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>14</sup>
3. Mafri Amir mengartikan etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.

---

<sup>12</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2000), Hal. 231

<sup>13</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Terj, KH Farid Ma'ruf, Judul Asli Akhlak, Cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Hal. 3.

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), Hal. 138.

4. Ahmad Zubair mengartikan etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat etika atau pemikiran filsafat tentang moralis, problem moral, dan pertimbangan moral.<sup>15</sup>
5. Achmad Charis mengartikan filsafat nilai kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan sekaligus merupakan nilai-nilai itu sendiri.
6. Abudin Nata mengartikan pembahasan etika adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok.<sup>16</sup>
7. Frens Magnis Suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik.<sup>17</sup>
8. Robert C. Solomon mengartikan etika menunjukkan kepada dua hal: pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembedanya, kedua, sebagai pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup dan hukum-hukum perilaku.<sup>18</sup>

Jadi, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.

---

<sup>15</sup> Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung : 2009), Hal. 5.

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Ilmu Taswuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 3.

<sup>17</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 4-9

<sup>18</sup> Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Terj. R. Andre Karo-Karo. (Jakarta: Erlangga, 1984), Hal. 5.

Apa yang berhubungan dengan keutamaan ketika tidak cukup dengan diketahui, bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya, mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik.

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan Al-quran dan Hadis. Etika Islam Mengatur, mengarahkan Fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT, menuju keridhoan Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya selamatlah diri manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru bagi menyesatkan.

### **C. Aliran-Aliran Etika**

1. Aliran etika Naturalisme, adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia. Baik fitrah lahir dan batin. Aliran naturalisme menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan dari setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan-panggilan *nature* atau kejadian manusia itu sendiri.
2. Aliran etika hedonisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa norma baik dan buruk adalah *kebahagiaan*, karena suatu perbuatan

yang menimbulkan *hedone* (kenikmatan dan kelezatan). baik dan buruknya perbuatan manusia

3. Aliran etika utilitarisme, yaitu aliran yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia ditinjau dari kecil dan besarnya manfaat bagi manusia (utility manfaat).
4. Aliran etika idealisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab-musabab lahir, tetapi haruslah didasarkan atas prinsip kerohanian (idea) yang lebih tinggi
5. Aliran etika vitalisme, yaitu orang yang kuat, dapat melaksanakan dan menekankan kehendaknya agar berlaku dan di taati oleh orang-orang yang lemah. Manusia hendaknya memiliki daya hidup (vitalis) yang dapat menguasai dunia dan keselamatan manusia tergantung atas daya hidupnya.
6. Baik buruk Religionsisme, menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan teologis, yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya.
7. Baik buruk paham Evaluasi (Evaluation)  
Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evaluasi, yaitu berkembang

dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, seperti binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berlaku pada benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indera.<sup>19</sup>

Yang dimaksud dengan ketentuan alam adalah bahwa alam ini menyaring segala yang maujud (ada) mana yang pantas dan bertahan akan terus hidup, dan mana yang tidak pantas dan lemah tidak akan bertahan hidup. Berdasarkan ciri-ciri hukum alam yang terus berkembang dipergunakan untuk menentukan baik dan buruk. Namun, ikut sertanya berubah dan berkembang ketentuan baik buruk sesuai dengan perkembangan alam ini akan berakibat menyesatkan, karena ada yang dikembangkan itu boleh jadi tidak sesuai dengan nomor yang berlaku secara umum dan telah diakui kebenarannya.

#### **D. Etika Dalam Dakwah**

Dalam kehidupan masyarakat modern kompetensi berdakwah dapat dimasukkan kepada jenis pekerjaan profesional yang bagi pelakunya dapat dianggap sebagai sebuah profesi, menurut M. Munir, dakwah memerlukan kode etik, yaitu sebuah istilah yang lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah atau dengan kata lain kode etik adalah kumpulan kewajiban yang mengikat para pelaku profesi dalam menjalankan tugasnya. Dan bagi para juru dakwah, pengertian kode etik dakwah berate rambu-rambu etis juru dakwah agar dakwah yang dilakukannya benar-

---

<sup>19</sup> Drs. Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Banda Aceh: Tim CV. Citra Kreasi Utama, Desember, 2007), Hal. 71-74

benar efektif dan menimbulkan pencitraan yang positif dari khalayak mad'u yang didakwahnya.<sup>20</sup>

Ketaatan seorang juru dakwah terhadap ketentuan kode etik dapat mengangkat citra dan reputasi bagi dirinya. Manfaat tersebut baik bagi pengguna diantaranya, dengan munculnya rasa kepuasan karena apa yang menjadi kebutuhan dirinya, lembaganya dan untuk masyarakatnya terpenuhi dengan baik. Etika dalam dakwah adalah kerangka kode etik yang menjadi panduan umum dalam berdakwah artinya bahwa semua profesi dakwah dituntun dengan tanpa kecuali untuk memenuhi ketentuan umum ini.

Etika dalam berdakwah ini memiliki beberapa ketentuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Ucapan hati adalah keyakinan dan pembeneran, membenarkan para Rasul as. Dalam apa yang mereka beritakan merupakan suatu keharusan. Jika pembenaran hati lenyap, maka bagian-bagian yang lain tidak berguna karena membenarkan dengan hati merupakan syarat dalam meyakinkannya dan bahwa ia berguna dalam ketentuan Al-Quran Qs. Ash- Shaf: 2-3.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Artinya:*

---

<sup>20</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana), 2006.

*”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.*

Seorang juru dakwah hendaknya konsekuen dengan apa yang didakwarkannya. Materi ajaran Islam sebagai pesan dakwah hendaknya menjadi petunjuk sekaligus pedoman hidup bagi para juru dakwah. Sebab berdakwah pada hakikatnya mengingatkan dan menyadarkan diri sendiri untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Bagi seorang juru dakwah itu, janganlah ia bertindak seperti filsafat lampu lilin yang menyala, ia seolah menerangi kepada kegelapan sementara dirinya sendiri kepayahan dan celaka.<sup>21</sup>

Ketentuan ini sebagaimana perkataan Imam Ali r.a,

*“Barangsiapa menjadi pemimpin hendaklah ia mulai dengan mengajar dirinya sendiri, sebelum mengajar orang lain dan mendidik dengan prilaku sebelum dengan lisannya”*

## 2. Tidak melakukan toleransi agama

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai, dan menghormati umat yang beragama satu dan beragama lainnya. Seorang juru dakwah hendaknya memiliki jiwa yang toleran, maksudnya bisa menghargai perbedaan keyakinan dalam arti tidak mengganggu keyakinan dan praktek ibadah di luar agamanya. Dalam ayat lain disebutkan untuk tidak mencerca sesembah lain sebab mereka akan berbalik mencerca Allah. Namun demikian sikap menghargai juga bukan berarti seorang juru dakwah muslim bebas mengikuti cara dan praktek peribadahan orang lain,

---

<sup>21</sup> Munir M, *Metode Dakwah*, Kencana, (Jakarta: 2003),

sebab kalau demikian adanya berarti ia sendiri mulai membuang identitas kemusliman yang seharusnya tidak terkotori.

Ketentuan ini didasarkan pada Qs. Al-Kafirun: 1-6.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾  
وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya:

*Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Maksudnya, terutama dalam masalah aqidah dan prinsip keyakinan agama. Sedangkan dalam masalah sosial demi mencapai kemaslahatan bersama ajaran Islam membolehkan untuk melakukan kerjasama seperti yang pernah dilakukan Nabi Saw di Madinah.

### 3. Tidak menghina sembah non-muslim

Islam melarang umatnya menghina atau mencaci penyembahan agama orang lain karena menghina adalah sifat manusia yang mengikuti hawa nafsu

Ketentuan ini didasarkan pada Qs. Al-An'am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ  
زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

*“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.*

Maksud ayat di atas Allah Swt melarang Rasul-Nya, Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman mencaci Tuhan kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari pada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Tuhan orang-orang mukmin, padahal Allah adalah Rabb, yang tiada ilah selain dia.

4. Tidak melakukan diskriminasi sosial.

Menurut ketentuan ini seorang da'i tidak boleh membeda-bedakan atau pilihan kasih antara sesama orang, apakah karena kekayaan, kepangkatan, status sosial, dan lain-lainya. Semua orang harus mendapatkan perlakuan yang adil. Dalam tarikh disebutkan, bahwa rasul sendiri mendapat teguran dari Allah karena sikap diskriminatifnya kepada Ibnu Ummi Maktum ketika ia sendiri sedang sibuk menghadapi para pembesar, sehingga keluar Firman Allah Qs. Abasa: 1-2.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿١﴾

Artinya:

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya”.*

Dalam penjelasan ayat (asbabul nuzul ayat ) disebut-sebutkan, nabi bermuka masam dan berpaling, karena ia didatangi oleh seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam. Sikap demikian lantaran pada waktu itu Rasul sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan pembesar-pembesar tersebut masuk Islam.

#### 5. Tidak memungut imbalan

Ketentuan ini memerlukan penafsiran, karena memungkinkan terjadinya perdebatan. Yang dimaksud tidak memungut imbalan adalah jika hanya sekedar membacaknya, tetapi kalau sudah unsur transfer ilmu dari guru ke murid artinya ada unsur jasa maka tidak ada ketentuan yang melarangnya, terlebih lagi kalau sebelumnya telah saling meridhokan untuk dibayarkan jasanya.

#### 6. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Ketentuan ini sebagai langkah waspada atas kemungkinan yang tidak diharapkan. Artinya jika dengan berteman menimbulkan kemadharatan yang besar atau lebih besar terutama bagi keselamatan agamanya lebih baik ditinggalkan hubungan pertemanan itu.

#### 7. Tidak mencari kemuliaan dari manusia

Seorang juru dakwah hendaknya tidak mencari popularitas, ketenaran, sanjungan dari manusia (hukumnya dekat pada riya/ syirik kecil).hal ini karena popularitas bukanlah standar kesuksesan dakwah melainkan standar itu adalah terwujudkannya ajaran Islam di bumi.

Seperti disebutkan dalam Al-Quran Qs. An-Nisa: 139.

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُهُمْ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ  
الْعِزَّةَ فَإِنَّ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Artinya:

“orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Maksud ayat di atas, sikap mencari kemuliaan dan sanjungan dari manusi bisa melunturkan niat yang sebenarnya dari dakwah. Dampaknya bisa menimbulkan seseorang berani mengobarkan ayat-ayat Allah atau memperjual belikan ayat-ayat Allah untuk kepentingan sesaat padahal itu dilarang keras dalam agama Islam.

#### 8. Memperlakukan Mad'unya layaknya manusia

Seorang juru dakwah hendaknya mampu memperlakukan mad'u layaknya manusia sebagai makhluk hidup, makhluk berperasaan, mempunyai pikiran dan persepsi. Dalam ayat Al-Quran Qs. Al-Hujarat: 11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْنَ مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أُنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ بِيْسَ

الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
 بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>22</sup>

Maksud ayat di atas tidak boleh memperlakukan mad’u sebagai benda mati yang tidak memiliki perasaan, tidak boleh merendharkannya atau menghinanya. Sebab mungkin saja terjadi mad’u lebih tinggi ilmunya, lebih kuat keimanannya, lebih banyak amal shalehnya sehingga jika seorang juru dakwah

<sup>22</sup> Enjang AS. Hajir Tajir, *Etika Dakwah*, (Bandung: 2009), Hal. 53-57.

melanggar kode etik ini maka hakikatnya dakwah yang ia lakukan bukannya mendatangkan kemaslahatan baik bagi dirinya maupun orang lain melainkan kehinaan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berkait (*review of literature*). penelitian ini mengenai implementasi etika dakwah Nabi Muhammad Saw dikalangan da'i perkotaan Banda Aceh. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian, ditemukan beberapa skripsi yang relavan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, hasil penelitian Safriadi, program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "Etika Jurnalistik Ditinjau dari Perspektif Islam". Penelitian ini membuktikan bahwa etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan tuntunan ajaran Al-qur'an dan sunnah Rasul yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat yang terpuji. Memang ada orang yang berpendapat bahwa antara etika (filsafat) sama dengan akhlak (Islam). Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruk tingkah laku manusia.

Tujuan etika dalam pendapat filsafat telah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena

pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.<sup>23</sup>

Kedua, hasil penelitian Susi Yanti, program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Etika Komunikasi Bisnis Antara Penjual dan Pembeli Menurut Perspektif Islam”. Pentingnya etika komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga halnya bagi sebuah organisasi. Dengan adanya etika komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya etika komunikasi dalam suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan macet dan berantakan.<sup>24</sup>

Ketiga, hasil penelitian Irma Wansyah, program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Etika Komunikasi Timbal Balik Antara Pimpinan dan Bawahan ditinjau Menurut Perspektif Islam”. Etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada setiap orang, maka norma dan etika dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Safriadi, *Etika Jurnalistik Ditinjau Dari Perspektif Islam*, (Banda Aceh, 2004), Hal. 46-47.

<sup>24</sup> Susi Yanti, *Etika Komunikasi Bisnis Antara Penjual dan Pembeli Menurut Perspektif Islam*, (Banda Aceh: 2012), Hal. 2.

<sup>25</sup> Irma Wansyah, *Etika Komunikasi Timbal Balik Antara Pimpinan dan Bawahan ditinjau Menurut Perspektif Islam*, (Banda Aceh, 2012), Hal. 3.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode yang dapat digunakan dalam penelitian, menurut Winarno Surahman menyatakan bahwa: “Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan”.<sup>1</sup>

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa: “Suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan”.<sup>2</sup>

#### **A. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>3</sup> Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pengertian metode kualitatif yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>4</sup> Sejalan

---

<sup>1</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Cet. 1, (Bandung: Tarsito, 1992), Hal.

<sup>2</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Cet. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Hal. 3.

<sup>3</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), Hal 59.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>5</sup>

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data terkait dengan Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad Saw di kalangan da'i perkotaan Banda Aceh.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yang beralamat Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Kota Banda Aceh.

## **C. Sumber Data penelitian**

Dalam mencari dan mengumpulkan data-data mengenai permasalahan yang sedang diteliti penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (Library

---

<sup>5</sup>*Ibid...*, 4.

<sup>6</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal 80

Research), yaitu dengan cara membaca buku-buku masalah, artikel dari sejumlah literature lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.<sup>7</sup>

#### **D. Teknik-teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.<sup>8</sup>Pembahasan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menjelaskan dan menganalisa pokok-pokok persoalan yang sedang berlaku dan menginter prestasikan kondisi-kondisi riil yang sedang terjadi. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah teknik dalam rancangan penelitian sebagai berikut:<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

Adapun yang menjadi sasaran Observasi meliputi kegiatan yang dilakukan para da'i dalam melaksanakan dakwah di Kota Banda Aceh

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih

---

<sup>7</sup> Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: 1994), Hal. 124

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Aneka Cipta, 2002), Hal.133

<sup>9</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 84-88

berhadapa-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak saat wawancara yaitu: Pihak pertama sebagai penanya. Sedangkan yang kedua berfungsi sebagai pemberi informasi.<sup>10</sup>

Peneliti mengumpulkan data Wawancara langsung dengan pegawai Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh sebagai objek penelitian, yaitu: Kepala Dinas Syari'at Islam, Kepala Bidang Dakwah dan para da'i Kantor Syariat Islam Kota Banda Aceh. wawancara dilaksanakan sesuai dengan format yang telah peneliti siapkan dengan tujuan data-data yang diinginkan dapat diuraikan dengan jelas sehingga mendukung hasil penelitian. Hal yang diwawancari menyangkut kegiatan da'i dan kendala da'i dalam berdakwah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis yang ada dalam buku, dokumenbuku dan sebagainya.<sup>11</sup> Selain itu dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang berkenan dengan hal-hal yang bersifat dokumenter, seperti kondisi lingkungan Kantor Syariat Islam, serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki dan hal-hal penting lainnya

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik...*, hal. 160

<sup>11</sup> Rosidi, *Sukses Menulis*, Hal. 22

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34.

Untuk mengumpulkan data kualitatif yang berkenaan Implementasi Etika Dakwah Nabi Muhammad di Kalangan Da'i Perkotaan Banda Aceh, maka penelitian ini akan diolah datanya berdasarkan kepada beberapa langkah dan petunjuk pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dalam bukunya *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* langkah-langkah yang digunakan yaitu :

*Reduksi* data, yaitu dimana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan masukkan ke dalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Etika Dakwah Nabi Muhammad Saw di Kalangan Da'i perkotaan Banda Aceh dan apa saja kendalanya.

- a. *Display* data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dan dianalisis secara konseptual.
- b. Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.<sup>13</sup>
- c. Hasil penjelasan tersebut menunjukkan tentang pedoman untuk pengolahan data sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>13</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), Hal. 256.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yang beralamat Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Kota Banda Aceh.

#### **B. Visi dan Misi Kantor Syari'at Islam Banda Aceh**

Visi adalah sesuatu yang kita tuju, yang menentukan segala perbedaan mengenai apa yang akan kita lakukan secara jelas, yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi, fokus, dan menjadi pengukit sekaligus pendorong untuk memberikan arah yang benar dan peluang bagi organisasi dan masyarakat dibidang Syari'at Islam. Visi berkaitan dengan pandangan kedepan menyangkut kemana instansi pemerintah harus dibawa maupun diarahkan agar dapat berkasa, berkarya dan tetap eksis, konstisten antispatif, inofatif, serta produktif. Visi adalah suatu gambaran menantang keadaan masa depan yang bersikap citra dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh Dinas Syari'at Islam kota Banda Aceh.<sup>1</sup>

Beranjak dari hal tersebut Visi Dinas Syari'at Kota Banda Aceh adalah:

*“Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Madani”*

Sedangkan Misi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh adalah

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh Tahun 2016 (diambil di Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh)

1. Meningkatkan sumber daya aparatur yang professional, amanah dan istiqamah
2. Membangun dengan stakeholder dalam melaksanakan syariat Islam
3. Memotivasi seluruh elemen masyarakat dalam menegakan amar ma'ruf nahi mungkar
4. Melakukan dakwah dan syiar secara berkelanjutan
5. Melakukan pengembangan syariah dan dayah
6. Membina dan mengerakkan seluruh potensi masyarakat untuk mengamalkan syariat Islam secara sempurna.<sup>2</sup>

### **C. Program Kerja di Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh**

1. Bidang Bina Muamalah
  - a. Sosialisasi Qanun Syari'at Islam
  - b. Penyelenggaraan Makanan Halal
  - c. Pembinaan Manajemen Sarana Ibadah
  - d. Peningkatan Sarana dan Prasarana Ibadah
  - e. Pendukung Pelaksana Kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an
2. Bidang Dakwah
  - a. Operasional pengawasan Terpadu
  - b. Penguatan Aqidah dan Peningkatan Amalan Umat Islam
  - c. Penguatan, pembekalan Syari'at Islam (P2Si) Bagi Pegawai Negri Sipil
  - d. Penguatan Lembaga dakwah sekolah\

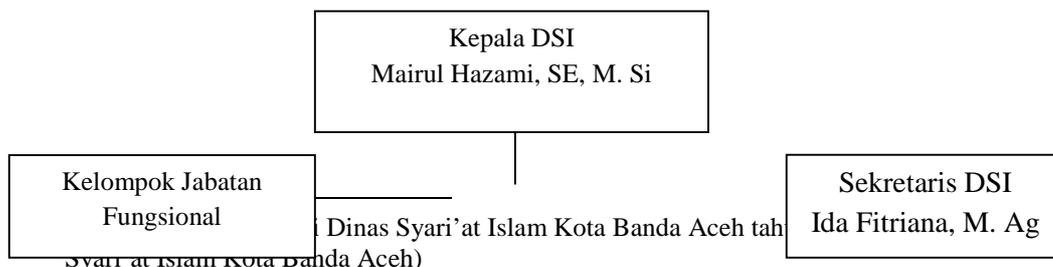
---

<sup>2</sup> Dokumentasi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh Tahun 2016.

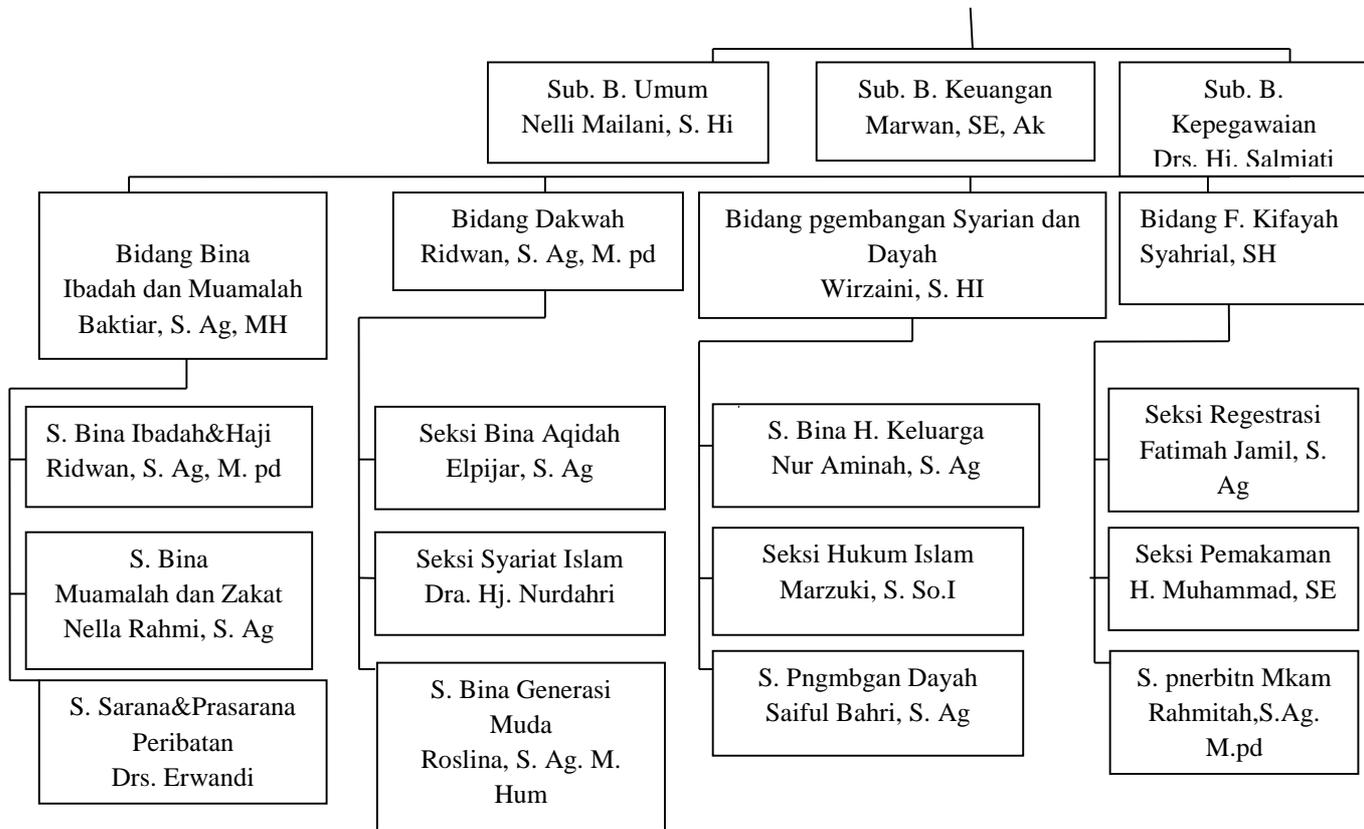
- e. Muzakarah Ormas/ Organisasi Kepemudaan (OKP)
  - f. Pembinaan Kader Dakwah
  - g. Pembinaan Muallaf
3. Bidang pengembangan syari'at dan Dayah
- a. Bimbingan Hukum Keluarga (Akhwalusy Syakhsiyah) dan Pembinaan Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah
  - b. Dakwah Ummu Jumatan
  - c. Penyuluhan Hukum Islam dan Isi Qanun
  - d. Pembinaan Dayah, TPA dan Balai Pengajian
4. Bidang Fardhu Kifayah
- a. Pembinaan Penyelenggaraan Tajhiz Mayat
  - b. Pembinaan Pembekalan Ilmu Tauhid.<sup>3</sup>

Demikian pembahasan tentang bagian bidang-bidang kerja dari da'i Kota Banda Aceh dengan pembagian kerja ini memudahkan pelaksanaan kegiatan.

#### **D. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.<sup>4</sup>**



<sup>4</sup> Dokumentasi Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh tahun 2016 (diambil di Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh)



### E. Pandangan Islam Tentang Etika

Dalam agama Islam, etika dipandang sangat mulia. Karena etika merupakan perintah yang Mahakuasa. Allah sangat membenci orang yang tidak beretika mulia. Beda dari agama-agam lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. Dan memerintahkan manusia beretika

mulia. Etika mempunyai peranan di dalam tingkat itu, yaitu taubat, melemahkan nafsu, dan menghambakan diri pada-Nya.<sup>5</sup>

Etika Islam berdasarkan Al-qur'an dan hadis. Ilmunya disebut ilmu etika, yaitu suatu pengetahuan yang mempelajari tentang etika manusia berdasarkan pada Al-qur'an dan hadis. Ajaran etika islam merupakan bentuk yang sempurna, dengan titik pangkalnya pada Allah dan akal manusia. Intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah. Dialah pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih, dan penyayang terhadap makhluk-Nya.

Etika Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna. Menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua itu terkandung dalam firman Allah dan Sunnah Rasul. Yaitu, sumber utama dan mata air yang mengandung pengetahuan akidah, pokok-pokok etika dan kemuliaan manusia. Allah berfirman Qs. Shad: 46.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”.*

Allah menjadikan kebaikan dunia tergantung etika manusia. Jika manusia mengutamakan keadilan, kebenaran, kejujuran, maka dunia ini dapat mendatangkan sejahtera. Jika manusia menjadikan kerusakan dunia karena

---

<sup>5</sup>Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal. 149-150.

sebaliknya, kehancuran yang mereka terima. Tujuan yang tertinggi dari etika manusia adalah mendapatkan ridha Allah Swt.

Dewasa ini, masalah kemerosotan moral menjadi santapan keseharian masyarakat kita. Meskipun demikian, tidak jelas faktor apa yang menjadi penyebabnya. Masalah moral adalah masalah yang pertama muncul pada diri manusia diberi “roh” untuk pertama kalinya dalam hidupnya, yang padanya disertakan “rasio” penimbang baik dan buruk.

Oleh sebab itu, masalah moral adalah masalah “normatif”. Di dalam hidupnya, manusia dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dituju bergantung pada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Pengertian yang dimaksud adalah bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Pengertian tentang baik-buruk tidak dilalui oleh pengalaman, tetapi telah ada sejak pertama kali “roh” ditiupkan.

Demi jiwa serta penyempurnaannya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sebagai firman Allah dalam Qs. Asy-Syams Ayat 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya:*

*“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-Nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.<sup>6</sup>*

Pengertian (pemahaman) baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus di ungkapkan lebih jelas, “atas dasar apa kita melakukan sesuatu amalan.”

---

<sup>6</sup> Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* , Surat Asy-Syams Ayat 7-8.

Imam Al- Ghazali menamakan pengertian *apriori* sebagai pengertian *awwali*. Dari mana pengertian-pengertian tersebut diperoleh, sebagaimana ucapnya: pikiran menjadi sehat dan berkesinambungan kembali dengan aman dan yakin, ia dapat menerima kembali segala pengertian *awwali* dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur al as an atau menyusun keterangan.

Selanjutnya, Abu Sangkan menyatakan bahwa Al-Ghazali menekankan agar etika dikembalikan ke dasar pengertian yang *awwali* yaitu pengertian *ilahiah*. Adapun Plato menyebutnya “ide” hakikatnya sudah ada, manusia hanya mencari dengan cara menenangkan pikiran atau disebut mencari inspirasi bagi seniman. Jelasnya, “idea” bukan timbul dari pengalaman atau ciptaan pikiran sehingga menghasilkan “idea” .

kesadaran tentang keberlangsungan idea yang sejak awal roh ditiupkan, menyebabkan Allah dalam firman-firman-Nya menghendaki manusia masuk pada posisi asasinya yang disebut “idul fitri”, yaitu kembali pada “kesejatian diri”. Sebab, kesejatian inilah bisa dipertanggung jawabkan kebenaran sikapnya karena prilaku yang keluar bersandar pada kejernihan fitrah. Sesungguhnya, fitrah itu sejalan dengan kehendak Allah (fitrah Allah), yang disebut dalam Al-Quran Qs.

Al-Rum Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;  
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

*fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*<sup>7</sup>

Seseorang pasti akan dinilai atau pasti akan melakukan sesuatu karena nilai, dan jika “nilai” masih bersifat relatif, nilai tersebut akan bergantung pada dasar yang ia pakai. Bisa jadi, mencuri itu mendapat nilai kebajikan apabila perilaku tersebut didasari oleh hukum-hukum tentang permalingan, juga *sukalarisme, hedonism, komunisme, dan ateisme*. Dasar-dasar inilah yang akan menilai perilaku itu baik atau buruk. Begitupun tata nilai ketuhanan (Islam), setiap “perilaku” Islam sangat menekankan orientasi niat yang kuat, menyadarkan pribadatnya didasari konsep lillahi *ta’ala*.

Pendasaran pada setiap “laku” manusia mengandung tuntutan kesadaran, bukan paksaan. Perilaku seseorang itulah yang dapat dikatakan mempunyai nilai. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi artinya: “ *sesungguhnya segala perbuatan itu disertai niat. Dan seseorang diganjar sesuai dengan niatnya.*”<sup>8</sup>

Dalam hadis tersebut jelas, setiap perilaku mempunyai dasar (niat) sehingga perbuatannya dikategorikan baik atau buruk bergantung pada niatnya. Suatu riwayat menyatakan bahwa etika Rasulullah SAW, Hijrah ke madinah, diungkapkan masalah berkaitan dengan niat,

*Artinya:*

*“barang siapa hijrah didasari (niat) karena Allah dan Rasul maka hijrahnya akan sampai diterima oleh Allah dan Rasulullah. Namun,*

---

<sup>7</sup>Departemen agama, *Al-Qur’an dan terjemahan*, Surat Ar-Rum Ayat 30.

<sup>8</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsmani, *Niat*, Syarah Riyadhus Shalihin

*barang siapa hijrah didasari (niat) karena kekayaan dunia yang akan didapat atau karena perempuan yang akan dinikahinya maka hijrahnya terhenti (tertolak) pada niat yang ia hijrah kepadanya” (Al-Hadis).<sup>9</sup>*

Di sini sangat penting kesadaran akan “niat” untuk memperjelas perbedaan mana yang baik menurut nafsu dan mana yang baik menurut Allah. Perilaku yang lalai atau tidak karena Allah seperti dalam shalat maka nilai kelurusan shalat yang terhalang oleh pikiran yang tidak khusyuk akan berakibat pada rusaknya nilai ibadah shalat, seperti yang termaktub dalam Al-Quran sebagai berikut.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya:*

*“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya” QS. Al- Maa’un: 4-5.<sup>10</sup>*

Perbuatan macam ini tidak bisa dikatakan sebagai “dien”. Sebab, Agama mempunyai satu dasar penilaian yang sangat sempurna, yakni *Islam, iman, ihsan*. Etika pada umumnya menentukan “sadar bebas” sebagai objeknya, dan ternyata hal ini hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan. Setia dan bertingkah baik *an-sich* tanpa memperhitungkan syarat lain, memang dapat digolongkan ke dalam “kebajikan”. Namun belum tentu dapat dikategorikan dalam kebajikan jika ditinjau lebih jauh pada kondisi-kondisi lain, yakni pada apa perbuatan itu bersangkutan paut atau apa yang melatari perbuatan tersebut. Misalnya, abdullah memberikan sedekah kepada fakir miskin.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Hal. 242

<sup>10</sup> Departemen agama, *Al-Qur’an dan terjemahan*, Surat Al-Maa’un Ayat. 4-5

Pada faktor-faktor inilah, di samping “niat” batin, Islam meletakkan nilai syarat yang ikut ambil bagian dalam menilai suatu perbuatan sebagai tindakan etis. Tegas sekali Islam mewajibkan “niat karena Allah” sebagai tanggung jawab penghambaan kepada khaliqnya. Tanggung jawab Islam dalam syariat (etika Ketuhanan) selalu mengandung kedalaman dimensi yang tidak saja menjadikan tindakan fisik sebagai objek nilai. Tetapi juga didalamnya nilai psikologis merupakan tindakan etis yang secara naluriah mengembalikan kepada fitrah Allah. Dalam tahapan ini, manusia sampai pada tahapan tertinggi yang yang dalam tindakannya sesuai dengan kehendak Allah (fitrah Allah). Di harapkan setiap prilaku (ibadah) sampai pada syarat; *Islam, iman, dan ihsan*.<sup>11</sup>

#### **F. Etika Nabi Muhammad Saw dalam Berdakwah**

Satu hal yang tidak logis dan tidak terbantah, bahwa Rasulullah Saw adalah teladan kita di jalan dakwah. Dakwah kita adalah Islam dan tidak ada sesuatu yang kita dakwahkan selain Islam. Sedangkan Rasulullah adalah orang yang dipercaya oleh Allah untuk membawakan Islam ini kepada kita. Rasulullah adalah orang yang merealisasikan agama ini dengan segala sisi dan tuntunannya. Itu dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan Allah Swt melalui perantara wahyu. Maka tidak ada seorangpun yang lebih mengerti dan lebu memahami agama ini dari Rasulullah.<sup>12</sup>

Tidak ada teladan terbaik dalam berdakwah selain dakwah Rasulullah. Bagaimana mungkin sebagai seorang rasul, jika prilaku dakwanya tidak menjadi

---

<sup>11</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Banda Aceh: Tim CV. Citra Kreasi Utama, Desember, 2007), Hal. 28-31

<sup>12</sup> Mustafa Masyhur, *Teladan di Medan Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2001), Hal. 60.

teladan bagi segenap para pengikutnya, apalagi kesuksesan-kesuksesan yang pernah dicapainya. Hanya 23 tahun beliau berhasil mengubah tatanan masyarakat arab yang jahiliyyah kepada masyarakat Islam, dari masyarakat penyembah berhala kepada masyarakat penyembah Allah SWT, dari masyarakat gemar berjudi dan minum arak menjadi masyarakat taat kepada Allah dan rasul-Nya, dari kemusyrikan kepada tauhid, dari perpecahan kepada persatuan, dari biadab menjadi beradab.<sup>13</sup>

Persoalannya, apakah yang menjadi faktor yang dapat dibaca dari keberhasilan dakwah rasul tersebut? Adalah hampir diakui oleh seluruh pemikiran di dunia, bahwa Muhammad merupakan satu-satunya pemimpin dunia yang memiliki keteladanan sangat tinggi bagi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Kesuksesan beliau dalam memimpin, bukan hanya diakui oleh umat Islam akan tetapi diakui juga oleh para ahli ketimuran (orientalis). Mereka mengakui bahwa Nabi Muhammad saw bukan hanya sukses menjadi pemimpin agama, akan tetapi beliau juga sukses dalam memimpin Negara.<sup>14</sup>

M. Hart dalam bukunya 100 tokoh terkemukakan, ia menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai *the first person*. John Dollinger, sejak awal dunia ini tidak ada makhluk lain yang memiliki pengaruh luar biasa dalam hal religious, moral dan politik, seperti yang dimiliki Muhammad sang arab. Tidak satupun dari dirinya yang tidak berimplikasi secara eksternal menjadi tauladan bagi umatnya, apa yang dia lakukan, bahkan cita-citakan menjadi penuntun dan pedoman hidup

---

<sup>13</sup> Enjang, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), Hal. 71.

<sup>14</sup> *Ibid. hal. 71*

kaum muslimin. Beliau bukan hanya menyerukan manusia kepada kebenaran melainkan beliau sendiri yang meneladankan kebenaran.<sup>15</sup>

Will Durant menulis dalam *Story of civilization*, jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, dia seorang raksasa sejarah. Ia berjuang meningkatkan tahap rohaniah dan moral suatu bangsa, yang tenggelam dalam kebiadaban karena panas dan kegersangan gurun. Dia berhasil lebih sempurna dari pembaharu manapun, belum pernah ada orang yang begitu berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya seperti Muhammad.<sup>16</sup>

Kata Charles carlie, dia dtang seperti sepercik sinar dari langit jatuh ke padang pasir tandus menghancurkan debu-debu menjadi mesiu yang membakar angkasa dari delhi hingga Granada. Bagi umat Islam, pengakuan akan kepemimpinan Rasulullah saw, bukan hanya didasarkan pada hasil pengamatan kepada sejaran perjalanan hidup manusia, akan tetapi secara teologis, merupakan bagian dari keimanannya. Seperti difirmankan dalam Al-Quran Qs. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

*Artinya:*

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

---

<sup>15</sup> *Ibid. hal. 72*

<sup>16</sup> *Ibid. hal. 72*

Oleh sebab itu, ummat Islam ber-*ittiba* meneladani nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah Saw.<sup>17</sup> Kemudian yang perlu kita pertanyakan adalah apa saja yang menjadi ciri kesuksesan dakwah Rasulullah Saw? Berdasarkan beberapa keterangan dan beberapa yang secara mendalam, bahwa yang menjadikan Rasulullah dalam berdakwah, sebagai berikut:

Pertama, dakwah Rasulullah Saw adalah dakwah etis. Ali mufrodi dalam tulisannya *Sejarah Dakwah Nabi Saw*, sekurang-kurangnya ada dua nilai etis yang terpancar dari dakwah Nabi saw, yaitu nilai konsistensi dan nilai keteladanan. Yang dimaksud nilai konsistensi adalah (1) bahwa Nabi saw selalu istiqomah, tetap pada pendirian, tanpa mengenal putus asa untuk terus berdakwah kendatipun sebagai tantangan, godaan, bujukan sampai kepada teror sering ia hadapi, (2) bahwa Nabi saw konsekuen dengan apa yang diucapkan/ didakwahnya tanpa harus menarik kembali apa yang didakwahnya karena memandang dirinya belum mampu/ enggan mempraktikkannya dengan apa yang ia perbuat, demikian pula sebaliknya apa yang ia perbuat itulah yang ia katakan.<sup>18</sup>

Sedangkan yang dimaksud keteladanan, adalah bahwa Nabi saw merupakan orang pertama yang mempraktekan apa yang didakwahnya. Apabila ia menyuruh ibadah maka ibadah Nabi walaupun sudah mendapatkan jaminan ma'shum hampir seluruh waktu malamnya digunakan untuk ibadah,

---

<sup>17</sup> *Ibid. hal. 72*

<sup>18</sup> *Ibid. hal. 73*

kalau ia menyuruh agar membiasakan pola hidup sederhana maka ia tanpakan kesederhanaan itu dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>19</sup>

Secara empirik nilai konsistensi dan keteladanan dakwah Nabi saw terbaca dalam perilaku dakwahnya yang sangat santun, sejuk, *muhtadol hal wa muhtadol maqam* (sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi), arif dan bijaksana, bertahap dalam berdakwah, metodologis, penuh sabar, istiqomah, tidak putus asa atau menyerah dalam berdakwah.

Kedua, Nabi saw sangat mampu menjaga dan merawat kopetensinya, dan ini menjadi energi kekuatan yang melahirkan serangkaian perilaku etis dalam berdakwah.

1. Sejarah menyebutkan, Nabi saw sangat pandai merawat spritualnya sehingga tanpa kekhusyukan batinnya, ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dari raut wajahnya, ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dari raut wajahnya, serta melahirkan sifat-sifatnya.
2. Keberhasilannya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia di tengah kehidupan sosial masyarakat. Ini merupakan modal dasar yang menurut teori efektifitas komunikasi, proses komunikasi berawal, dengan tertanamnya sikap empati dan kepercayaan dari komunikan atau yang diajak berkomunikasi akan tercipta sebuah proses komunikasi yang sehat.
3. Peneguhannya dalam menanamkan rasa percaya para jama'ah. Dalam sejarah hidupnya tidak pernah sekali-kali melahirkan perilaku yang

---

<sup>19</sup> *Ibid. hal. 73*

menurunkan wibawa dan kredibelitasnya. Ini terpancar pada misi perjuangan dakwahnya yang tidak pernah berakhir serta kesinabungannya antara prinsip gerak dakwah pertama dengan prinsip-prinsip gerak dakwah selanjutnya.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang dapat dibaca dari keberhasilan dakwah rasul, adalah terletak pada prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi ketika berdakwah.

Pertama, cara rasul dalam merespon sebuah kemungkaran. Jika suatu kemungkaran dipandang sebagai masih bisa disampaikan dengan cara lemah lembut dan simpatik, maka beliau akan menempuh cara tersebut. Akan tetapi jika setelah diperhitungkan kondisinya membutuhkan ketegasan maka beliau akan menempuhnya. Bahkan beliau juga akan menunjukkan roman muka merah karena marah untuk menekan pelaku kemungkaran supaya kembali ke jalan yang benar.<sup>20</sup>

*Kedua*, dalam melakukan amal ma'ruf nahi mungkar, beliau selalu memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan, jika sekiranya beliau beranggapan bahwa amal ma'ruf nahi mungkar tersebut menimbulkan kedadharatan, maka beliau akan menahan diri tidak melakukan terlebih dahulu beliau akan melakukan dengan menunggu waktu yang paling tepat sehingga akan dapat diterima oleh orang yang diberi nasihat. Namun jika amal ma'ruf nahi mungkar yang akan

---

<sup>20</sup> *Ibid. hal. 74*

beliau samapaikan dipandang tidak mengandung madharat, maka beliau segera menyampaikannya.<sup>21</sup>

*Ketiga*, dalam merespon sebuah kejadian (tindakan kesalahan), beliau tidak pernah bersikap kasar ataupun mencaci maki seseorang yang berbuat salah. Namun sebaiknya, beliau sangat lapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Kalaupun beliau harus mengungkapkan rasa kesalnya terhadap sebuah kesalahan, maka beliau tidak langsung menunjukkan hidung si pelaku. Beliau hanya akan bersabda, bagaimana pendapat satu kaum terhadap kejadian itu. Dari prinsip-prinsip itu diperoleh beberapa poin inti hikmah penting dalam berdakwah: arahan secara bijaksana dengan melihat situasi dan kondisi, bertahap dalam menyampaikan pesan, mengambil yang paling ringan mudharatnya diantara dua mudharatnya, mengambil yang paling tinggi tingkat kemaslahatannya diantara dua muaslahatnya.<sup>22</sup> Berikut adalah beberapa uraian yang mengilustrasikan praktek dakwah Rasul Saw terhadap umat Islam:

a. Aktivitas dakwah dalam memberikan arahan tentang shalat.

Jika rasulullah melihat ada salah seorang sahabat melakukan kesalahan dalam shalatnya maka beliau akan langsung memberitahukan kesalahan tersebut dengan cara yang bijak dan lemah lembut.<sup>23</sup> Suatu ketika Rasulullah tidak sempat mengimami shalat jamaah karena suatu urusan, waktu itu iqomah sudah dikumandangkan dan secara terpaksa Abu Bakar ditunjuk jamaah untuk menjadi imam shalat.

---

<sup>21</sup> *Ibid. hal. 74*

<sup>22</sup> *Ibid. hal. 75*

<sup>23</sup> *Ibid. hal. 75*

Setelah beberapa saat berlangsung kemudian tibalah Rasulullah ke mesjid untuk shalat, jama'ah yang sempat melihat spontan bereaksi diantaranya mereka lakukan tepuk tangan untuk mengingat imam. Rasul pun menghampiri shaf terdepan sehingga Abu Bakar pun sempat menolehnya. Tapi Rasul memberikan isyarat agar shalat dilanjutkan, sehingga Abu Bakar pun melanjutkannya, sehingga Abu Bakar pun melanjutkannya, tapi setelah memuji Allah Abu Bakar mundur dari posisi imamnya hingga nabi maju ke depan dan memimpin shalat hingga selesai.<sup>24</sup>

b. Cara Rasul megajarkan etika berbusana

Rasullah melarang menggunakan pakaian yang kotor, sebab bisa mengganggu pandangan mata atau baunya yang akan mengganggu orang lain. Diriwayatkan dari Jabir Bin Abdullah RA. Dia berkata, Rasulullah datang menggugungi rumah kami lantas beliau menyaksikan ada seorang laki-laki yang rambutnya acak-acakan, maka beliau bersabda. "apa anda tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk merapikan rambut?. Rasulullah juga melihat seorang laki-laki berpakaian kotor, maka beliau pun bersabda. "apa ia tidak mempunyai sesuatu yang bisa dipakai untuk mencuci pakaiannya".<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid. hal. 76*

<sup>25</sup> *Ibid. hal. 77*

- c. Cara Rasul menegur laki-laki yang menyurupai wanita dan sebaliknya.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas RA Rasulullah telah melaknat kaum pria yang berperilaku seperti wanita atau sebaliknya. Bahkan beliau bersabda, keluarkan ia dari rumahmu!. Rasulullah telah mengusir si fulan yang berkebanci-bancian.

Orang-orang banci itu penyakit sosial, sebab mereka itu tidak bisa dikatakan apa pria sepenuhnya yang bisa dimanfaatkan oleh bangsa. Namun juga tidak bisa dikatakan wanita tulen sehingga memiliki kemampuan mendidik suatu generasi yang shaleh. Perilaku banci merupakan penyimpangan perilaku yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Mungkin seorang ibu memasrahkan tugas keibuannya pada pembantu sehingga salah didik,
2. Mungkin anak laki-laki itu memiliki beberapa saudara perempuan, sehingga dia pun suka ikut-ikutan menjahit dan berlogat bahasa mereka.<sup>26</sup>

- d. Cara Rasul menegur praktek dagang yang menipu.

Rasulullah tidak segan-segan memukul orang yang melanggar syariat serta menyita harta sebagai hukuman bagi pelanggar syariat dalam transaksi perdagangan. Pelanggaran syariat itu seperti jual beli

---

<sup>26</sup> *Ibid. hal. 77*

barang haram (haram dimakan, diminum), jual beli yang mengandung unsur riba. Rasulullah SAW jika melewati seorang pedagang, maka beliau selalu memeriksa barang dagangannya. Jika beliau melihat ada unsur penipuan yang merugikan pembeli, beliau akan langsung menegur dan memberinya nasehat. Bukan hanya itu, Rasulullah juga menunjukkan bagaimana cara dagang yang benar.<sup>27</sup>

Uraian diatas hanyalah sekelumit tentang cara dakwah Rasul yang mengantarkan pada keberhasilannya, faktor-faktor kesuksesan lainnya juga ditopang oleh mentalitas, sikap, karakter, perangai, budi pekerti yang umumnya sarat dengan nilai keteladanan. Posisi etika Nabi memiliki kandungan ajaran yang bersifat universal, ia bisa diteladani dan diuji cobakan ulang dalam berbagai situasi dan kondisi di sepanjang zaman. Cakupan etika dakwah Nabi Saw mencakup berbagai segi kehidupan, meliputi pelaksanaan ibadah, dan hidup rumah tangga,

---

<sup>27</sup>Abdullah Isa As-Salim, *Manajemen Rasulullah dalam Berdakwah*, Pustaka Azzam, (Jakarta, 2001).

## **G. Implementasi Etika dakwah Rasul di kalangan Da'i di Perkotaan Banda Aceh.**

### **1. Dakwah Publik**

#### *a. Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*

Dakwah dari mesjid ke mesjid ini adalah dimulai sejak 2014 di akhir bulan Oktober yang mana pelaksanaan etika yang dilakukan da'i perkotaan ini mendatangi dengan ikhlas ke mesjid-mesjid yang kurang makmur atau kurang hidup shalat berjama'ah yang bertujuan untuk memakmurkan mesjid dengan amalan-amalan shalat berjama'ah.<sup>28</sup>

#### **b. Dakwah pasar**

Dakwah ke pasar dengan mengelilingi pasar-pasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang bagaimana berniaga, berusaha sesuai dengan syari'at islam. Contohnya kepada pedagang rumah potong ayam untuk kita datang bagaimana cara memotong ayam yang benar. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali dalam sebulan dengan menggunakan mobil operasional dinas syari'at Islam, mengelilingi dari pasar ke pasar,

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah pada tanggal 30 April 2016 di Kantor Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. Bapak Ridwan.

kemudian juga ke pada pedagang ikan dengan sopan mereka mendatangi.<sup>29</sup>

c. Dakwah Tempat rekreasi/ hiburan

Tempat yang didatangi ini yaitu seperti tempat ulele, dengan secara tegas mereka mengatakannya ke pada masyarakat . Waktu yang dikunjungi sore yang bertujuan untuk tidak lalai dalam mencari kesenangan dunia, tapi kesenangan akhirat kita lupakan ketika tiba waktu shalat. Dan di tempat rekreasi ini sering sekali terjadi pelanggaran syari'at Islam, terutama dari segi pakaian kurang muslim-muslimah atau kurang syar'iah.<sup>30</sup>

d. Dakwah Jalan raya

Dakwah di jalan raya ini mereka turun di jalan dan juga mengelilingi dengan memiliki keberanian yang luar biasa untuk melakukan misalnya, mengeraskan suara untuk memperingati ke pada masyarakat bahwa tidak lama lagi waktu shalat magrib akan tiba waktunya, supaya bisa melaksanakn shalat magrib secara berjam'ah.<sup>31</sup>

e. Dakwah kedai kopi

---

<sup>29</sup> *Ibid. hal. 55.*

<sup>30</sup> *Ibid. hal. 56*

<sup>31</sup> *Ibid. hal. 56*

Dakwah ini dilaksanakan dalam sebulan sekali ke kafe-kafe yang ada di kota Banda Aceh ini dengan membayar sendiri kemudian membawa alat pengeras suara (sond) dengan berdakwanya ini agar lebih menyentuh kepada masyarakat yang kurang tersentuh dengan dakwah yaitu ke pada orang-orang yang pecinta-pecinta kopi.<sup>32</sup>

## 2. Dakwah khusus

Dakwah khusus ini terbagi ke lima yaitu:

### a. Dakwah rumah sakit

Dengan mengirimkan delapan orang secara bergantian untuk bertugas setiap hari di rumah sakit meraksa. Dengan hasil pantauan selama ini banyak pasien yang mudah sekali meninggalkan sholat, alasannya karena sakit. Kemudian kita meyakini kepada mereka bahwasanya shalat itu penting meminta kesembuhan kepada Allah dengan jalan sabar dan tabah ketika sedang sakit.<sup>33</sup>

### b. Dakwah Penyelamatan generasi muda Islam

Dakwah ini dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah dengan tujuan untuk menciptakan kader-kader dakwah di sekolah, dan memilih beberapa siswa untuk dibina agar berjiwa dakwah bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk orang lain. Setelah di bina kemudian

---

<sup>32</sup> *Ibid. hal. 57*

<sup>33</sup> *Ibid. hal. 58*

dikirim kembali siswanya ke sekolah bertujuan untuk pemertaan dakwah melihat masalah apa yang ada di sekolah tersebut untuk mencari solusi.<sup>34</sup>

c. Dakwah Rusunawa

Dakwah rusunawa ini terbagi dua tempat: *Pertama*, rusunawa mahasiswa putra UIN *kedua*, rusunawa yang ada di gampong keudah. Untuk mendatangi mereka karena disana banyak persoalan, terlalu bebas dan sering bawah pacar, disana kita berdakwah dan memberikan pengajian kepada mereka.<sup>35</sup>

d. Dakwah rumah kos

Dakwah ini sudah berjalan selama dua tahun di lambaroe skep, di gampong berawe dan batoh, karena remaja saat ini sangat bebas dan bisa berbahaya terutama kepada mahasiswa dan mahasiswi

e. Safari Dakwah

Dakwah ini rutin disetiap kampung sasaranya adalah ibu-ibu PKK, remaja putri dilakukan setiap jumat dan antusias luar biasa dan pesertanya juga banyak sekali.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid. hal. 58*

<sup>35</sup> *Ibid. hal. 58*

<sup>36</sup> *Ibid. hal. 58*

### 3. Dakwah Media dan Kajian Keilmuan.

Dakwah media keilmuan ini terbagi kedua:

#### a. Dakwah media.

Dakwah media ini yang bertujuan untuk mengekspos apa yang dilakukan da'i, sehingga hari ini sudah ada enam belas youtube yang diunggah tentang semua kegiatan yang dilakukan oleh da'i.

#### b. Dakwah kajian keilmuan

Dakwah ini misalnya ada satu isu-isu baru yang berkembang di masyarakat akan tetapi dipahami dan dikuasai oleh da'i dan ada sepuluh da'i yang sudah S2 dan doktor, kemudian para da'i ini akan memberikan kajian keilmuan semacam seminar yang mana pemberi materinya da'i dan pendengar juga da'i. tujuannya dalah supaya da'i ini kapasitas keilmuannya rata agar masyarakat lebih tau dari pada kita.<sup>37</sup>

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa peran Da'i Perkotaan Banda Aceh dalam memberikan pemahaman, kepada masyarakat sudah cukup baik, dan

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Seksi Bina aqidah pada tanggal 22 Mei 2016 di Kantor Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. Bapak Elpijar.

sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya erdakwah.

Hal ini sesuai apa yang dijelaskan oleh Kepala Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, bahwa pentingnya merekrut Lembaga Dakwah Sekolah (LDS) bagi anak sekolah SMK/ SMA dari Osis dan kelompok mereka. Kemudian kita bisa merangkul BKPRI (Badan Koordinasi pemuda dan Remaja Mesjid Indonesia) Kota Banda aceh, untuk saling membantu rekan dakwah kepada komunitas mereka masing-masing. Dan tidak hanya kepada anak sekolah saja tapi juga dakwah ini ditujukan kepada bapak, ibu, pedagang dan komunitas pegawai negri. Dakwah ini merupakan tenaga-tenaga para da'i inilah dikirim untuk menyampaikan dakwah. Jadi pelaksanaan inilah mereka bergerak mengunjungi masyarakat di kampung-kampung.<sup>38</sup>

Selanjutnya dapat penulis jelaskan Da'i Perkotaan Banda Aceh dalam upaya Implementasi Dakwah kepada masyarakat sudah melakukan strategi yang cukup efektif mesti masih menggunakan jalan utamanya, yaitu melalui masjid mimbar khutbah, kampong-kampung, menasah-menasah, sekolah, serta dayah-dayah dalam implementasikan dakwah tersebut.

Kita sering melakukan program shalat *magrib* keliling dari kampung ke kampung, dan sesudah selesai shalatnya biasa kita

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam pada tanggal 25 juli 2016 di Kantor Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. Bapak Mairul Hamzah.

memanfaatkan sedikit waktu untuk memberikan kultum, atau ceramah singkat secara leleh lembut kepada masyarakat, baik itu tentang larangan bermain judi, ataupun tentang syariat Islam lainnya, melalui program tersebut kita harapkan kita lebih dekat dengan masyarakat, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami tentang Syariat Islam.<sup>39</sup>

Dalam melakukan implementasi dakwah, dakwah juga dilakukan di Rumah Sakit Meuraxsa Kota banda Aceh. dalam ayat Al-qur'an Qs. An-Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Maksud dalam ayat ini kita mempunyai tiga cara dalam berdakwah, yang pertama ada lisan, hikmah dan debat dengan baik. Implementasi dakwah yang kita lakukan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan pasien, mendatangi dengan perorang dalam kamar, kelas yang umum. Tausiah yang bekenaan dengan penyakit yang diberikan oleh Allah dan kesembuhan diberikan oleh Allah dan jangan lupa juga dengan Allah. Contoh ayat yang kita berikan yaitu ayat Al-baqarah: 186.

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Dakwah pada tanggal 23 juli 2016 di Kantor Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. Bapak Ridwan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*

Dalam ayat ini apabila kita diberikan sakit maka senangtiasa kita berdoa memohon kepada Allah agar diberi kesembuhan. Allah tidak akan menolak dan mengabaikan do’a seseorang, tetapi sebaliknya dia Maha mendengar do’a. ini merupakan anjuran untuk senangtiasa berdoa, dan tidak akan pernah menyia-nyaiakan do’a hambanya.<sup>40</sup>

Disampaikan kembali oleh Ustd. Mursalim. Para da’i Perkotaan tidak pernah diundang baik di kafe dan warnet, akan tetapi mendatangi untuk berdakwah secara holistik/ menyeluruh dalam menyampaikan sesuatu kepentingan mad’u. sehingga tidak terlalu dihormati, tidak mengurui, kita sebagai teman berdialog persoalan keagamaan, berorientasi, manfaat, fazilah dan menghindari perdebatan khilafiah guna membangun gerakan dakwah, menginginkan semua disampaikan kepada masyarakat, dan bukan hanya masyarakat saja tapi juga pada mahasiswa, karena mahasiswa jangan hanya belajar saja tapi juga harus bisa berdakwah mengajar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Da’i Perkotaan Banda Aceh pada tanggal 23 juli 2016 di Kantor Dinas Syari’at Islam Kota Banda Aceh. Bapak Ali Arsyid Isu.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Da’i Perkotaan Banda Aceh pada tanggal 23 juli 2016 di Kantor Dinas Syari’at Islam Kota Banda Aceh. Mursalin..



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Taswuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Terj, KH Farid Ma'ruf, Judul Asli Akhlak,
- De Vos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Departemen agama, *Al-Qur'andan terjemahan Surat Al-Hujarat Ayat 11*
- Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung : 2009.
- Hajah Noresah. Baharom, *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, Dewan bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur: 1996.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983,
- Imam Baihaqi, *Sunan Kubra*, Juz X Bairut: Darul Fikri, t.t.
- Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Plus Wilayah, 1996.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Joyce M. Hawkins. *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar bakti*, Kuala Lumpur: 1981.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2000, Hal. 231 Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yokyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Desember, 2001.

- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Banda Aceh: Tim CV. Citra Kreasi Utama, Desember, 2007.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mazmania,, *Implementation And Public Policy*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Terj. R. Andre Karo-Karo. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Aneka Cipta, 2002.
- Suhrawaldi K Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000,
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Cv Gaya Media Pratama, 2004.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012.
- Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007.
- W.J.S. Poewadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012.
- Zaki Mahdi Abu Bakar. *Etika Da'i dalam Menyampaikan Hadis*, Jakarta: Ablas Publisher, 2004.
- Zahrudin , *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.